

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah yang masih aktual pada saat ini adalah ketidakpuasan masyarakat terhadap hasil pengajaran bahasa Indonesia, baik di sekolah dasar, sekolah menengah, maupun di perguruan tinggi. Ketidakpuasan itu tercermin dengan adanya keluhan-keluhan yang menyatakan bahwa para siswa dan mahasiswa belum mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik lisan maupun tulisan.

Menurut Maksan (1991:1) sampai sekarang siswa-siswa pada setiap jenjang sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah tingkat atas belum mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik lisan maupun tulisan. Hal ini juga dinyatakan oleh Badudu (1985:91) yaitu bahwa murid lulusan SMTA masih belum dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dalam percakapan maupun dalam tulisan yang resmi sifatnya. Pada kesempatan yang lain yaitu pada *Pikiran Rakyat*, 29 Oktober 1991 ia menegaskan kembali tentang keluhan tersebut yaitu bahwa siswa lulusan SLTA masih juga sebagian besar tidak dapat menggunakan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan dengan baik sehingga perguruan tinggi yang menampung mereka masih harus memberikan mata kuliah tambahan bahasa Indonesia.

Keluhan lain disampaikan oleh Sunardji (1991:1) pada Konferensi Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) IV di Se-

marang yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia yang digunakan pada makalah dan skripsi mahasiswa sangat tidak bagus dan tidak memuaskan. Hal tersebut pernah dinyatakan pula oleh Sumardi pada *Kompas*, 24 September 1984 (dalam Badudu, 1985:74) bahwa kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa masih jauh dari yang diharapkan.

Keluhan-keluhan di atas pada dasarnya memberikan informasi kepada kita bahwa pengajaran bahasa Indonesia saat ini kurang berhasil dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Banyak faktor yang mempengaruhi kekurangberhasilan pengajaran tersebut. Menurut Badudu (1985:75) berhasil atau tidak pengajaran bahasa Indonesia di sekolah ditentukan oleh beberapa faktor yang saling mengait dan saling menentukan, antara lain faktor guru, murid, metode pengajaran, teknik pengajaran, kurikulum (termasuk silabus), bahan pengajaran dan buku, serta yang tidak kalah pentingnya ialah perpustakaan sekolah yang memiliki buku yang cukup. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rusyana (1984:14) menyatakan bahwa dalam pengajaran bahasa Indonesia terpadu komponen-komponen pelaku, yaitu guru dengan murid, kegiatan guru mengajar dan murid belajar, strategi kegiatan mengajar dan belajar, tujuan kegiatan, bahan kegiatan, dan alat-alat untuk melaksanakan kegiatan itu. Komponen-komponen tersebut akan menentukan keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia.

Untuk memperbaiki kualitas pengajaran bahasa Indonesia diperlukan adanya usaha yang positif terhadap perba-

ikan faktor-faktor di atas. Perbaikan salah satu faktor akan berpengaruh terhadap faktor-faktor yang lain, karena faktor yang satu dengan faktor yang lain saling berkaitan dan terpadu.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pengajaran (termasuk pengajaran bahasa Indonesia) adalah guru. Menurut Badudu (1985:75) guru memegang peranan terpenting dalam menentukan keberhasilan pengajaran. Bagaimanapun baiknya sarana pendidikan yang lain, apabila guru tidak bisa menjalankan tugasnya dengan baik, maka pengajaran pastilah tidak akan memberikan hasil yang memuaskan. Untuk itu, suatu usaha yang mengarah pada perbaikan kualitas guru akan sangat bermanfaat terhadap kualitas pendidikan.

Berbicara tentang kualitas guru, Harjasujana (1987: iii) berpendapat bahwa banyak guru dinyatakan tidak mampu atau belum siap untuk mengajar. Walaupun belum ada bukti-bukti yang didasarkan atas hasil penelitian, pendapat tersebut perlu ditanggapi secara positif. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan adanya suatu langkah yang konstruktif untuk memperbaiki kualitas guru tersebut.

Suatu langkah yang saat ini dilakukan pemerintah (dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) untuk meningkatkan kualitas guru, khususnya guru sekolah dasar (SD) adalah dengan meningkatkan kualifikasi pendidikannya. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 0854/0/1989 telah ditetapkan bahwa kualifika-

si guru sekolah dasar yaitu berpendidikan jenjang Diploma Dua (D2). Dengan ditetapkannya surat keputusan itu berarti untuk menjadi seorang guru SD tidak lagi berpendidikan sekolah menengah keguruan (Sekolah Pendidikan Guru atau SPG dan Sekolah Guru Olahraga atau SGO) melainkan harus berpendidikan tinggi yaitu pada jenjang D2. Peningkatan kualifikasi pendidikan guru SD tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas guru dan kualitas pendidikan di SD.

Dengan diberlakukannya surat keputusan di atas, tugas pengadaan guru SD tidak lagi ditangani oleh Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, melainkan berpindah yaitu ditangani oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sedangkan lembaga yang diberi tugas untuk menyelenggarakan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) adalah Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP).

Dalam buku *Pedoman Seleksi Masuk PGSD* (1990:4) dijelaskan bahwa salah satu syarat yang boleh mengikuti PGSD ialah lulusan SPG/SGO dan lulusan SLTA lainnya sesuai dengan ketentuan pada UMPTN (Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Penjelasan tersebut memberikan keterangan kepada kita bahwa mahasiswa yang diterima di PGSD adalah mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Latar belakang pendidikan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah keguruan (seperti SPG dan SGO) dan

mahasiswa dari sekolah menengah nonkeguruan (seperti SMA, MAN, SMEA, STM, SMKK, dan sebagainya).

Pengetahuan yang dimiliki mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah keguruan tentu saja akan berbeda dengan pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah nonkeguruan. Hal itu disebabkan masing-masing lembaga pendidikan itu mempunyai tujuan institusional yang berlainan. Tujuan institusional di sekolah menengah keguruan lebih mengarah pada pemberian bekal pengetahuan kepada siswa yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan yang akan diajarkan di sekolah dasar; sedangkan tujuan institusional di sekolah menengah nonkeguruan (misalnya SMA) lebih mengarah kepada pemberian pengetahuan dasar umum kepada siswanya yang nantinya dapat digunakan sebagai bekal untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi atau ke perguruan tinggi. Selain tujuan institusional, jenis mata pelajaran pun juga terdapat perbedaan. Di sekolah menengah keguruan terdapat mata pelajaran yang berkaitan dengan didaktik dan metodik; sedangkan di sekolah menengah nonkeguruan mata pelajaran tersebut tidak ada atau tidak diberikan kepada siswanya.

Selain terdapat perbedaan juga ada persamaannya. Salah satu kesamaannya ialah di kedua jenis sekolah itu terdapat jenis mata pelajaran yang sama. Salah satu jenis mata pelajaran tersebut ialah mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Dengan demikian, mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan yang berbeda itu telah mempunyai

pengetahuan tentang bahasa dan sastra Indonesia. Mengingat arah dan tujuan institusional di kedua jenis lembaga pendidikan (sekolah menengah keguruan dan sekolah menengah nonkeguruan) itu berbeda, maka materi pelajaran yang diberikan di kedua jenis sekolah itu juga berbeda, namun konsep-konsep dasar teori bahasa dan sastra Indonesia sama.

Dari hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa PGSD IKIP Bandung diperoleh keterangan bahwa pada semester I dalam proses belajar mengajar mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah keguruan dan yang berasal dari sekolah menengah nonkeguruan tidak dibedakan. Artinya, kedua kelompok asal sekolah mahasiswa tersebut dijadikan satu pada waktu proses belajar mengajar. Informasi yang sama juga disampaikan oleh staf akademis PGSD FIP IKIP Bandung (Bapak Hidayat), yang menyatakan bahwa proses belajar mengajar di PGSD tidak dibeda-bedakan asal sekolah mahasiswa. Dengan adanya informasi atau keterangan tersebut, pertanyaan yang muncul di sini adalah apakah mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan yang berbeda-beda itu mempunyai pemahaman atau penguasaan yang sama terhadap materi yang telah diperoleh di sekolah sebelumnya? Apakah kedua kelompok mahasiswa tersebut bisa mengikuti perkuliahan dengan baik dan lancar? Apakah latar belakang pendidikan mahasiswa tersebut dapat mempengaruhi hasil belajarnya setelah mengikuti perkuliahan di PGSD?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas

diperlukan adanya suatu penelitian. Penelitian dapat dilakukan terhadap pemahaman mahasiswa tentang semua materi yang telah diajarkan di sekolah menengah tingkat atas dan dapat juga pemahaman terhadap materi tertentu yang dianggap penting dan relevan dengan perkuliahan yang diajarkan di PGSD.

Salah satu materi yang penulis anggap penting dan diajarkan di PGSD adalah Bahasa Indonesia. Dianggap penting karena bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Mahasiswa PGSD adalah mahasiswa calon guru yang nantinya dituntut mengajar di SD. Oleh karena itu, ia harus mampu dan terampil menggunakan bahasa Indonesia. Seseorang dapat terampil berbahasa Indonesia dengan didukung oleh penguasaan struktur bahasa Indonesia dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Badudu (1990:1) bahwa pengajaran tata bahasa yang melatih penguasaan struktur bahasa merupakan aspek mutlak yang harus dikuasai guna mendukung keterampilan berbahasa.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di PGSD IKIP Bandung, yaitu tentang perbedaan penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia antara mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah keguruan dan mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah nonkeguruan. Penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk kepentingan peningkatan kualitas proses belajar mengajar di PGSD IKIP Bandung dan sekaligus

peningkatan kualitas mahasiswa PGSD tersebut.

## 1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah pokok dalam penelitian ini adalah perbandingan penguasaan struktur sintaksis mahasiswa PGSD IKIP Bandung antara yang berasal dari sekolah menengah keguruan dan yang berasal dari sekolah menengah nonkeguruan. Permasalahan tersebut dapat diuraikan lagi dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah tingkat penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah keguruan?
- b. Bagaimanakah tingkat penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah nonkeguruan?
- c. Adakah perbedaan tingkat penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia antara mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah keguruan dengan mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah nonkeguruan?

## 1.3 Pembatasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini adalah penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia mahasiswa PGSD IKIP Bandung. Struktur sintaksis bahasa Indonesia terdiri atas tiga bidang kajian, yaitu kalimat, klausa, dan frasa.

Ruang lingkup kajian kalimat meliputi alat-alat pembentuk kalimat, kalimat ditinjau dari segi klausa

pembentuknya, kalimat ditinjau dari segi isi, dan kalimat ditinjau dari segi aktor dan aksi. Alat-alat pembentuk kalimat dalam bahasa Indonesia yaitu urutan kata, bentuk kata, intonasi, dan kata tugas. Ditinjau dari segi klausa pembentuknya, kalimat terdiri atas satu klausa disebut kalimat ekaklausa atau kalimat tunggal dan terdiri atas dua klausa atau lebih disebut kalimat poliklausa atau kalimat majemuk. Ditinjau dari segi isi, kalimat dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Ditinjau dari segi aktor dan aksi, kalimat dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu kalimat aktif dan kalimat pasif.

Penguasaan kalimat dalam penelitian ini dibatasi pada penguasaan alat-alat kalimat, kalimat ditinjau dari segi klausa pembentuknya, dan kalimat ditinjau dari segi isi.

Klausa dapat ditinjau dari berbagai segi, antara lain dari segi struktur internnya, ada tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan predikat (P), kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi P (Ramlan, 1981:64-107). Selain tinjauan klausa dari berbagai segi tersebut, ada tiga cara untuk menganalisis klausa, yaitu analisis klausa berdasarkan fungsi, kategori, dan peran. Penguasaan klausa dalam penelitian ini dibatasi pada penguasaan menganalisis klausa berdasarkan fungsi, kategori, dan peran serta penguasaan klausa ditinjau dari segi kelas kata atau frasa yang

menduduki fungsi P.

Frasa dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi distribusinya dan dari segi kelas katanya. Dari segi distribusinya, frasa dapat dibedakan atas frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Sedangkan dari segi kelas katanya, frasa dapat dibedakan atas frasa benda, frasa kerja, frasa sifat, frasa bilangan, frasa keterangan, dan frasa depan (preposition). Penguasaan frasa yang diteliti dalam penelitian ini adalah penguasaan frasa ditinjau dari segi distribusinya dan dari segi kelas katanya.

#### 1.4 Rincian dan Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah adakah perbedaan tingkat penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia mahasiswa PGSD IKIP Bandung antara yang berasal dari sekolah menengah keguruan dan yang berasal dari sekolah menengah nonkeguruan? Masalah pokok tersebut dapat dirinci dan dirumuskan lagi sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah tingkat penguasaan struktur kalimat bahasa Indonesia mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah keguruan dan mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah nonkeguruan?
- b. Bagaimanakah tingkat penguasaan struktur klausa bahasa Indonesia mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah keguruan dan mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah nonkeguruan?
- c. Bagaimanakah tingkat penguasaan struktur frasa bahasa

Indonesia mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah kejuruan dan mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah nonkejuruan?

- d. Adakah perbedaan tingkat penguasaan struktur kalimat bahasa Indonesia antara mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah kejuruan dan mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah nonkejuruan?
- e. Adakah perbedaan tingkat penguasaan struktur klausa bahasa Indonesia antara mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah kejuruan dan mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah nonkejuruan?
- f. Adakah perbedaan tingkat penguasaan struktur frasa bahasa Indonesia antara mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah kejuruan dan mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah nonkejuruan?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Tujuan-tujuan itu dapat dilihat di dalam uraian berikut ini.

Tujuan pertama, yaitu untuk mendeskripsikan tingkat penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah kejuruan PGSD IKIP Bandung. Deskripsi tingkat penguasaan struktur sintaksis itu meliputi deskripsi tingkat penguasaan struktur kalimat, klausa, dan frasa. Tujuan ini dicapai melalui perhitungan skor rata-rata tingkat penguasaan struktur

sintaksis mahasiswa tersebut.

Tujuan kedua, yaitu untuk mendeskripsikan tingkat penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah nonkeguruan PGSD IKIP Bandung. Pada tujuan ini juga diungkapkan deskripsi tingkat penguasaan struktur kalimat, klausa, dan frasa. Tujuan ini dicapai melalui perhitungan skor rata-rata tingkat penguasaan struktur sintaksis mahasiswa tersebut.

Tujuan ketiga, yaitu untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia mahasiswa PGSD IKIP Bandung antara yang berasal dari sekolah menengah keguruan dan yang berasal dari sekolah menengah nonkeguruan. Selain itu, ingin mengetahui penyebab mengapa adanya perbedaan atau tidak adanya perbedaan tingkat penguasaan struktur sintaksis dari kedua kelompok mahasiswa tersebut. Tujuan ini dicapai melalui perhitungan perbedaan dua rata-rata skor tingkat penguasaan struktur sintaksis mahasiswa dari sekolah menengah keguruan dan mahasiswa dari sekolah menengah nonkeguruan.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, yaitu a) sebagai bahan masukan bagi pengelola PGSD IKIP Bandung dalam rangka perbaikan program-program yang telah dilakukan, terutama perbaikan program pengajaran bahasa Indonesia; b) sebagai bahan informasi atau masukan bagi staf pengajar (dosen) mata kuliah bahasa Indonesia di PGSD

IKIP Bandung dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengajarkan materi struktur bahasa Indonesia; c) sebagai bahan informasi bagi mahasiswa PGSD IKIP Bandung tentang tingkat pemahaman struktur sintaksis bahasa Indonesia yang telah dikuasainya.

### 1.7 Definisi Operasional

Agar pembaca memiliki pemahaman yang sama terhadap judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah penting secara operasional. Istilah-istilah penting itu antara lain: *perbandingan*, *penguasaan*, *struktur bahasa Indonesia*, *sekolah menengah keguruan*, dan *sekolah menengah nonkeguruan*.

#### a) *perbandingan*

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988:75) dinyatakan bahwa kata *perbandingan* mempunyai arti perbedaan (selisih) kesamaan. Berdasarkan pengertian tersebut, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *perbandingan* ialah perbedaan/kesamaan tingkat penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia antara mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah keguruan dan mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah nonkeguruan.

#### b) *penguasaan*

Yang dimaksud dengan *penguasaan* dalam penelitian ini adalah tingkat kemampuan memahami suatu konsep (struktur sintaksis bahasa Indonesia).

c) *struktur sintaksis bahasa Indonesia*

*Struktur* berarti bangunan atau susunan dan *sintaksis* berarti ilmu yang membicarakan kalimat, klausa, dan frasa. Menurut Kridalaksana (1984:183) kata struktur berarti organisasi pelbagai bahasa yang masing-masing merupakan pola bermakna. Berdasarkan pendapat tersebut, yang dimaksud dengan struktur sintaksis bahasa Indonesia dalam penelitian ini ialah suatu susunan (tata aturan) kalimat, klausa, dan frasa yang mempunyai pola bermakna dalam bahasa Indonesia.

d. *sekolah menengah keguruan (SMK)*

Yang dimaksud dengan sekolah menengah keguruan dalam penelitian ini ialah suatu lembaga pendidikan menengah atas yang mempersiapkan siswanya untuk menjadi guru sekolah dasar (misalnya Sekolah Pendidikan Guru atau SPG dan Sekolah Guru Olahraga atau SGO).

e) *sekolah menengah nonkeguruan (SMNk)*

Yang dimaksud dengan sekolah menengah nonkeguruan dalam penelitian ini ialah suatu lembaga pendidikan menengah atas yang siswanya tidak dipersiapkan menjadi guru. Nama lembaga pendidikan tersebut, antara lain SMA (Sekolah Menengah Atas), MAN (Madrasah Aliyah Negeri), SMEA (Sekolah Menengah Ekonomi Atas), STM (Sekolah Teknologi Menengah), dan SMKK (Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga).